

PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PROGRAM LAYANAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

¹⁾I Wayan Gunartha, ²⁾Badrun Kartowagiran, ³⁾Siti Partini Suardiman

¹⁾IKIP PGRI Bali, ^{2,3)}Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁾w.gunartha@yahoo.com, ²⁾badrunkw@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mengembangkan model evaluasi program layanan PAUD (TK kelompok B) dan (2) menilai keefektifan model yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan *research and development*. Subjek coba adalah guru dan siswa TK kelompok B. Instrumen pengumpul data adalah kuesioner dan lembar observasi. Uji coba dilakukan 3 tahap dengan jumlah subjek meningkat setiap tahapnya. Analisis validitas kuesioner menggunakan *exploratory factor analysis* dan *confirmatory factor analysis (CFA)*. Estimasi reliabilitas kuesioner tingkat perkembangan anak dan *life skills* menggunakan *CFA* dengan menghitung *composite reliability*. Estimasi reliabilitas kuesioner kompetensi guru dan fasilitas menggunakan teknik *Alpha*. Estimasi reliabilitas lembar pengamatan dengan dua orang pengamat menggunakan teknik *Kappa*. Hasil penelitian berupa model evaluasi program layanan PAUD (Model IPPO), yang terdiri atas prosedur, panduan evaluasi, dan instrumen-instrumennya yang cukup baik. Berdasarkan uji coba, semua instrumen memiliki kecocokan model yang baik (*fit*), validitas konstruk, dan reliabilitas yang memenuhi persyaratan akademik. Menurut penilaian para praktisi dan pengguna model, model IPPO sangat efektif untuk diterapkan.

Kata kunci: *pengembangan, model evaluasi, pendidikan anak usia dini*

DEVELOPING A PROGRAM EVALUATION MODEL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION (ECE) SERVICE

¹⁾I Wayan Gunartha, ²⁾Badrun Kartowagiran, ³⁾Siti Partini Suardiman

¹⁾IKIP PGRI Bali, ^{2,3)}Universitas Negeri Yogyakarta

¹⁾w.gunartha@yahoo.com, ²⁾badrunkw@yahoo.com

Abstract

The study was to: (1) develop an evaluation model of early childhood education (Group-B Kindergarten); and (2) evaluate the effectiveness of the model being developed. The study is a research and development one. The subject of the research was the teachers and the students of Group-B Kindergarten. The data gathering instruments were questionnaires and observational sheet. The experiment was performed in 3 stages with increasing number of participants for each stage. To analyze the questionnaire's validity, the researchers employed exploratory factor analysis and confirmatory factor analysis (CFA). To estimate the reliability of the questionnaire of the children's developmental stage and life skills, the researchers employed CFA by calculating the composite reliability. To estimate the reliability of the questionnaire's of the teacher competence and the facility, the researchers employed Alpha technique. For the estimation of reliability toward the observational sheet with two observers the researchers employed Kappa technique. The result of the research was a model of evaluation of the early childhood education (IPPO Program), consisting of procedures, evaluation guideline and the well-designed instruments. Based on the experiment, all of the instruments have had a goodness of fit (*fit*), construct validity and reliability that meet all of the academic requirements. According to the evaluation from the practitioners and the model users, the IPPO model is very effective to be implemented.

Keyword: *development, evaluation model, early childhood education.*

Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia oleh banyak kalangan dinilai masih rendah. Hal itu disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan (Hadis dan Nurhayati B., 2010, p.2). Indikator rendahnya kualitas pendidikan tersebut antara lain: *Human Development Index (HDI)* Indonesia dari tahun ke tahun masih rendah (Kunandar, (2007, p.1; Janawi, 2011, pp.8-9). Selain itu, juga dapat dilihat dari mutu akademik antarbangsa melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)*, siswa Indonesia masih pada peringkat bawah (Hayat dan Suhendra Yusuf 2010, p.12). Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM harus dilakukan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Aqib (2011, p.16), salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah *raw input*-nya, yaitu calon siswa karena selama ini (sebelum tahun 2001) perhatian kita terhadap pendidikan bagi anak usia dini masih sangat minim. Hal ini juga dikemukakan oleh Anwar & Arsyad Ahmad (2007, p.1). Untuk itu, salah satu cara peningkatan kualitas SDM adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini (PAUD) karena usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia (*golden ages*). Masa ini oleh para ahli sering disebut masa peka, masa kritis, dan lain-lain.

Konsep tersebut di atas didasarkan fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli *neurologi*. Menurut Woolfolk (2007, p.23), kira-kira satu bulan setelah terjadinya pembuahan, perkembangan otak sudah mulai. Sel-sel neuron muncul dengan kecepatan luar biasa, yakni 50.000 sampai 1.000.000 per detik selama kira-kira tiga bulan berikutnya. Ketika lahir, kita telah memiliki sekitar 100-200 miliar neuron yang terus bertambah dan saling berhubungan kalau mendapat stimulasi dari lingkungan. Hal yang hampir sama juga dikatakan oleh Berk (2007, p.121), serta menambahkan bahwa kerumitan sambung-

an antarneuron ini akan menentukan tingkat kecerdasan anak. Sambungan antarneuron (sinaps) yang jarang digunakan akan mati, sedangkan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen. Untuk itu, diperlukan stimulasi yang tepat dari lingkungan.

Konsep di atas menekankan bahwa betapa pentingnya stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan otak untuk meningkatkan kecerdasan anak di masa dewasa. Dengan demikian, pendidikan di usia dini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas SDM, yang pada gilirannya akan menjadikan bangsa kita sebagai bangsa yang berkualitas tinggi dan penuh daya saing di masa yang akan datang. Hal ini dibuktikan secara empiris, oleh banyak ahli seperti Ashiabi (2007, pp.205-206); Samuelsson (2011, p.109); Mann & Reynolds (2006, p.153); Beard & Sugai (2004, p.408), yang menegaskan pendidikan anak usia dini memegang peranan penting bagi kehidupan anak.

Mengingat pentingnya pendidikan anak pada usia dini, maka perhatian pemerintah untuk mengembangkan PAUD semakin besar. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, anak usia dini dengan menyediakan berbagai layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Hal seperti ini terjadi di mana-mana, termasuk di Bali, khususnya di Kabupaten Badung. Pada tahun 2009, diterbitkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Penyusunan standar ini dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Walaupun demikian, masih banyak permasalahan yang ada di lapangan termasuk di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Masih banyak anak yang belum memperoleh layanan PAUD, terutama kelompok bermain (KB). Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (PAUDNI) bahwa dari 28, 8 juta anak usia 0-6 tahun pada akhir tahun 2009,

yang memperoleh layanan PAUD baru sekitar 53,7% karena terbatasnya lembaga PAUD yang ada (Kemendiknas, 2011, p.iii).

Penelitian Hiryanto, dkk. (2004) tentang pemetaan tingkat pencapaian mutu program PAUD di Provinsi DIY menunjukkan bahwa dilihat dari kesesuaian pedoman penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan kondisi riil penyelenggaraan berdasarkan 10 patokan program dikmas, ditemukan hal-hal sebagai berikut. Adanya variasi dalam implementasi penyelenggaraan pendidikan. Adanya pengelompokan usia yang tidak sesuai pedoman karena keterbatasan sarana dan prasarana dan tenaga pendidik. Masih ada pendidik yang belum memperoleh pelatihan. Rasio jumlah pendidik dan peserta didik belum ideal.

Selain hal-hal di atas, ketersediaan alat permainan edukatif (APE) serta sarana dan prasarana juga bervariasi, ada yang sama sekali minim dengan sarana, yang penting program berjalan. Ada juga yang lengkap, terutama PAUD yang diselenggarakan yayasan. Akan tetapi, jika dilihat rasio alat yang dimiliki dengan jumlah peserta didik, peralatan yang ada belum memadai. Oleh karena itu, anak biasanya berebut dalam menggunakan alat permainan dan anak yang kurang berani biasanya terus mengalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Her-mawati (2007) di TPA Beringharjo Yogyakarta menemukan dua kelemahan dari variabel *input*, yaitu kualifikasi pendidikan pengajar dan pengasuh yang tidak relevan dengan bidang tugas. Pada variabel proses, permasalahannya adalah belum terukurnya kegiatan pendampingan oleh pengasuh. Hal ini terkait dengan pendidikan pengasuh yang mayoritas rendah. Selain itu, belum dilakukannya pendampingan secara teratur oleh penyelenggara serta akses masyarakat terhadap TPA Beringharjo terbatas karena terbatasnya daya tampung.

Berdasarkan survai awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2011 pada lembaga PAUD di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, juga ditemukan masih ada masalah yang terkait dengan implementasi layanan PAUD. Masalah tersebut antara lain: kualitas dan

kuantitas guru PAUD masih relatif rendah karena sebagian besar guru berpendidikan D-II PGTK dan jumlah pendidik rata-rata 3-4 orang. Kesejahteraan mereka juga belum diperhatikan. Sarana dan prasarana belajar masih terbatas, terutama alat permainan edukatif di dalam ruangan. Selain jenisnya terbatas, juga jumlah untuk tiap jenis tidak cukup untuk semua anak, kecuali di PAUD yang dikelola yayasan yang sudah besar.

Jumlah anak yang belum mengikuti PAUD masih cukup besar, terutama anak usia di bawah 4 tahun karena jumlah kelompok bermain terbatas. Di enam kecamatan, ada 65 kelompok bermain. Demikian juga taman penitipan anak (TPA), hanya ada delapan buah, dan satuan PAUD sejenis (SPS) berjumlah empat buah. Jumlah PAUD antara di pedesaan dan di perkotaan belum merata, terutama kelompok bermain (KB) karena di kota lebih banyak tersedia layanan PAUD (TPA, KB, TK), sedangkan di desa-desa pada umumnya hanya ada TK, bahkan ada yang hanya memiliki TK kelompok B saja.

Dari segi proses, TK sudah diajar membaca, menulis, dan berhitung karena menurut pendidik, jika hal itu tidak diajarkan, maka lembaganya tidak mendapat siswa. Kegiatan bermain juga kurang optimal karena alat permainan biasanya terbatas. Hasil pencapaian perkembangan belum pernah dievaluasi oleh pihak dinas pendidikan sehingga belum diketahui secara pasti. Demikian juga, informasi anak di rumah tidak pernah dilaporkan oleh orang tua kepada guru. Hal ini penting sebagai bentuk kerja sama antara keluarga atau masyarakat dengan lembaga dalam memantau perkembangan anak.

Agar layanan pendidikan anak usia dini (PAUD) berkualitas, sesuai dengan standar yang telah ada, maka perlu ada evaluasi program layanan PAUD. Menurut Nugraha (2010, p.3), layanan pendidikan yang berkualitas adalah layanan yang secara terus-menerus dievaluasi dan hasilnya ditindaklanjuti secara tepat. Hal seperti itu juga dikemukakan oleh Mardapi (2012, p.12), bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat di-

tempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran, melalui peningkatan sistem evaluasi. Dengan demikian, untuk memperbaiki kualitas pendidikan di TK, perlu adanya model evaluasi program layanan PAUD yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program layanan PAUD secara terus menerus.

Selama ini, evaluasi terhadap program layanan PAUD secara internal belum dilakukan secara menyeluruh. Demikian juga, di Bali. Bahkan, di Kabupaten Badung, Provinsi Bali, berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada bulan Agustus 2011, pihak Dinas Pendidikan belum pernah melakukan evaluasi terhadap program layanan PAUD yang ada. Penentuan kualitas lembaga PAUD sering didasarkan pada seringnya PAUD mengikuti lomba dan banyaknya peserta didik. Hal ini disebabkan oleh belum ada model evaluasi program yang komprehensif termasuk format instrumen maupun panduan yang baku yang dapat diterapkan oleh Kepala TK sebagai evaluasi internal maupun oleh pihak Dinas Pendidikan.

Selama ini, evaluasi program yang telah dilakukan adalah akreditasi, akan tetapi, belum semua TK pernah terakreditasi. Selain itu, bila dicermati lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 52 Tahun 2009, tentang Instrumen Akreditasi TK/RA, tampak masih ada beberapa kelemahan, seperti butir instrumennya terbatas, indikator yang digunakan tidak jelas. Oleh karena itu, perlu ada model yang lain untuk melengkapinya. Untuk keperluan itulah, dipandang penting untuk mengembangkan model evaluasi program layanan PAUD yang komprehensif dan akurat.

Layanan pendidikan sebagai suatu sistem atau suatu program, terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komponen tersebut adalah input, proses, dan produk. Dalam mengevaluasi program layanan PAUD, ketiga komponen inilah yang harus dievaluasi. Selain itu, menurut Sujiono (2009, p.42), urgensi pendidikan anak usia dini berdasarkan tinjauan didaktis psikologis adalah untuk mengembangkan

berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak hanya akan berarti apabila dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skill*). Dalam model ini, *life skill* disebut *outcome* (Kaufman & Thomas, 1980, p.42).

Berdasarkan uraian tersebut, model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model evaluasi program layanan PAUD, yang meliputi: (1) evaluasi input mencakup komponen: evaluasi kelengkapan sarana belajar/bermain, serta kualifikasi pendidikan dan kompetensi guru; (2) evaluasi proses, mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan proses penilaian; (3) evaluasi produk, yaitu tingkat pencapaian perkembangan anak, yang mencakup perkembangan moral keagamaan, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik; dan (4) evaluasi *outcome*, yaitu *life skills* anak TK. Model ini diberi nama Model IPPO, singkatan dari Model Input-Proses-Produk-Outcome.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) membangun sebuah model evaluasi program yang khusus digunakan untuk mengevaluasi program layanan pendidikan anak usia dini, khususnya taman kanak-kanak kelompok B sehingga dapat memberikan informasi yang lengkap dan akurat bagi pengelola program dan menilai keefektifan model evaluasi program layanan PAUD yang dibangun; (2) mengembangkan model evaluasi program layanan PAUD (TK kelompok B) dan; (3) menilai keefektifan model yang dikembangkan. Penelitian ini merupakan *research and development*.

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah model evaluasi program layanan PAUD, khususnya taman kanak-kanak kelompok B. Model evaluasi program layanan PAUD tersebut terdiri atas prosedur evaluasi yang berupa langkah-langkah umum evaluasi; instrumen yang akan digunakan untuk mengukur input, proses, produk, dan *outcome (life skills)*; panduan yang digunakan dalam melakukan evaluasi; dan

bukti keefektifan model yang dikembangkan.

Metode Penelitian

Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang bertujuan menghasilkan produk berupa model evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini (PAUD). Berdasarkan kajian terhadap model penelitian pengembangan dari literatur yang ada, dipilih model penelitian pengembangan (R & D) dari Borg & Gall (1983, p.775), dengan 10 langkah pengembangan yang disederhanakan menjadi 4 langkah, yaitu: (1) investigasi awal, (2) tahap disain, (3) uji coba, evaluasi, dan revisi, dan (4) implementasi.

Pada tahap awal, kegiatan yang dilakukan adalah survai pendahuluan, meninjau teori model-model evaluasi, pendidikan anak usia dini, serta mengkaji hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap desain, dirancang model evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini, yang terdiri atas prosedur evaluasi, instrumen-instrumen, panduan, dan desain uji cobanya. Pada tahap uji coba, evaluasi, dan revisi, dilakukan uji coba terhadap model yang telah dirancang di taman kanak-kanak. Data hasil uji coba kemudian dianalisis. Apabila berdasarkan hasil analisis model evaluasi beserta instrumen ternyata belum baik, maka dilakukan direvisi dan diuji coba lagi sampai diperoleh *prototype* akhir yang memenuhi syarat *fit model* (*prototype* yang baik). Uji coba dilakukan tiga tahap. Pada tahap implementasi, prosedur evaluasi, instrumen, beserta panduan yang telah diujicobakan dan sudah baik selanjutnya diimplementasikan.

Prosedur Pengembangan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan model evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut.

Penyusunan Desain dan Perangkat Model Evaluasi

Pada tahap ini, disusun model evaluasi program layanan PAUD, yang terdiri atas prosedur, instrumen, dan panduan

evaluasinya. Model ini mengadopsi tiga komponen model CIPP, yaitu: *input*, *process*, dan *product evaluation* dari Stufflebeam. Tiga komponen CIPP ditambahkan dengan satu komponen, yaitu evaluasi *life skills*, yang dalam model ini disebut *outcome*. Dengan demikian, model evaluasi program layanan PAUD memiliki empat komponen utama, yaitu: input, proses, produk, dan *outcome* sehingga disebut model IPPO.

Evaluasi input meliputi aspek: sarana/fasilitas layanan, kompetensi guru, dan kualifikasi guru. Evaluasi proses meliputi aspek: perencanaan layanan, pelaksanaan layanan, dan proses penilaian. Evaluasi produk meliputi lima tingkat pencapaian perkembangan anak, yaitu: perkembangan moral-keagamaan, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik. Evaluasi *outcome* yaitu *life skills* anak TK. Berdasarkan komponen tersebut, disusun instrumen-instrumennya, prosedur, serta panduan penggunaannya. Semua instrumen berbentuk skala *Likert* dengan 5 pilihan. Desain prosedur yang disusun, instrumen, dan panduan tersebut merupakan draf awal dari model yang dikembangkan.

Validasi Pakar (Expert Judgement)

Untuk menyempurnakan draf model dan memeriksa validitas isi instrumen, setelah prosedur evaluasi beserta instrumen dan panduannya disusun, dilanjutkan dengan validasi oleh para ahli yaitu akademisi atau dosen dan praktisi (guru TK), serta pengguna model (kepala/wakil kepala TK). Proses validasi pakar menggunakan model *FGD* (*focus group discussion*). Pelaksanaan *FGD* dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama *FGD* (*focus group discussion*) dengan 10 orang akademisi (dosen) dari Program pascasarjana UNY. Setelah model direvisi sesuai masukan para akademisi (dosen) dilanjutkan dengan *FDG* dan uji keterbacaan dengan 3 orang kepala TK dan 17 orang guru TK. Setelah uji keterbacaan dilanjutkan penilaian terhadap model.

Uji coba

Draf awal instrumen yang sudah direvisi berdasarkan masukan yang diper-

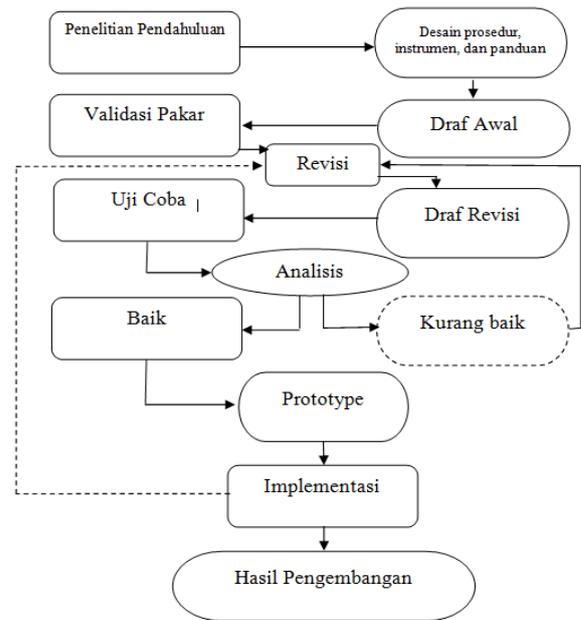
oleh dalam *FGD*, diujicobakan di taman kanak-kanak untuk mengetahui cocok/sesuai atau tidaknya model, validitas konstruk, dan reliabilitasnya. Uji coba instrumen dilakukan tiga tahap, yaitu tahap pertama, kedua, dan ketiga dengan jumlah subjek coba yang semakin meningkat. Jumlah TK berturut-turut: 10, 13, dan 18. Uji coba instrumen input menggunakan subjek coba berturut-turut 32, 60, dan 85 orang guru. Uji coba instrumen produk dan *outcome* menggunakan subjek coba berturut-turut 160, 260, dan 360 anak TK. Uji coba instrumen proses (lembar observasi) menggunakan subjek coba tiga, empat, dan lima orang guru berturut-turut.

Analisis Data

Data tentang kejelasan prosedur, kekomprehensifan komponen model, kejelasan instrumen, dan kejelasan panduan evaluasi dianalisis secara deskriptif. Data produk (tingkat perkembangan anak) dan data *outcome (life skills)* dianalisis dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya, dengan program *Lisrel 8.8*. Data tentang input (kompetensi guru dan kelengkapan sarana), yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan *exploratory factor analysis (EFA)*, dengan program *SPSS 17.00 for Windows* untuk mengetahui validitas konstruksinya karena jumlah subjek tidak memenuhi syarat dianalisis dengan *CFA*. *Alpha Cronbach* digunakan untuk mengetahui reliabilitasnya. Data proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengamatan dianalisis dengan *Kappa inter-rater reliability* untuk mengetahui reliabilitasnya.

Implementasi

Hasil akhir model yang telah dianalisis, yang merupakan *prototype* yang baik, diimplementasikan di beberapa 18 taman kanak-kanak (TK). Bila digambarkan dengan bagan, seluruh proses pengembangan model evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Prosedur Pengembangan Model IPPO

- : Proses kegiatan
- : Hasil Kegiatan
- : Hasil Analisis
- ➔ : Urutan Berikutnya
- ➔ : Peninjauan kembali untuk perbaikan

Desain Uji coba Produk

Desain Uji coba

Uji coba dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap yang digunakan sebagai bahan revisi produk yang dihasilkan. Aspek yang diujicobakan dalam tahap uji-coba model ini adalah draf model evaluasi, yang terdiri dari prosedur evaluasi, instrumen, dan panduan evaluasi.

Subjek Coba

Subjek uji coba dalam penelitian ini adalah guru dan siswa TK kelompok B. Jumlah subjek uji coba meningkat dari tahap pertama, kedua, dan ketiga. Jumlah guru dalam uji coba adalah 32, 60, dan 85 orang berturut-turut. Jumlah siswa dalam uji coba adalah 160, 260, dan 360 orang berturut-turut. Jumlah guru untuk uji coba instrumen proses (lembar observasi) adalah tiga, empat, dan lima orang berturut-turut.

Teknik dan Instrumen Pengumpul Data

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpul data terdiri atas: (a) angket/kuesioner, (b) lembar observasi, dan (c) dokumentasi. Angket digunakan untuk menjangkau data untuk variabel input, produk, dan *outcome*, serta kejelasan instrumen, prosedur, dan panduan. Lembar observasi digunakan untuk pengambilan data tentang proses layanan PAUD. Dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data tentang perencanaan. Semua angket berbentuk *Skala Likert* dengan 5 pilihan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpul data tentang *input* (fasilitas layanan dan kompetensi guru PAUD) menggunakan teknik *Exploratory Factor Analysis (EFA)* untuk mengetahui validitas konstruksinya. Reliabilitasnya dianalisis dengan teknik *internal consistency*, yaitu *Alpha Cronbach* untuk setiap dimensi dan selanjutnya dihitung reliabilitas kompositnya (Azwar, 2012, p.84).

Data tentang produk (perkembangan anak) dan *outcome (life skills)*, pemeriksaan validitas dan reliabilitas dilakukan dengan *Confirmatory Faktor Analysis (CFA)*. Penen-

tuan *goodness of fit* menggunakan beberapa indikator, yaitu: (a) nilai *chi-square* dengan *p-value* $\geq 0,05$, (b) *RMSEA* $\leq 0,08$, dan *GFI* $\geq 0,9$ (Latan, 2012, p.53; Gozali & Fuad, 2008, pp.29-31). Reliabilitas konstruk dihitung dengan memperhatikan *construct reliability (CR)* berdasarkan *lamda* (λ) masing-masing indikator, dan *error variance* (δ) indikator. Data tentang proses, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pelaksanaan evaluasi, yang dikumpulkan dengan lembar observasi dianalisis dengan *inter-rater* untuk menganalisis reliabilitasnya. Teknik yang digunakan adalah *Cohen's kappa (K)* karena pengamat berjumlah dua orang. Analisis menggunakan program *SPSS for Windows 17.00*.

Pada analisis deskriptif-kualitatif, data kuantitatif yang diperoleh melalui instrumen penilaian terhadap prosedur, instrumen, dan panduan, dan keefektifan model dihitung skor reratanya, kemudian dikonversikan ke data kualitatif dengan skala 5 dan akhirnya dimaknai secara kualitatif. Hasil analisis kualitatif tersebut digunakan sebagai dasar menentukan model yang dikembangkan sudah baik atau tidak. Konversi data kuantitatif ke dalam data kualitatif dengan skala 5 menggunakan aturan yang merupakan modifikasi dari aturan yang dikembangkan oleh Sudijono (2011, p.329) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Penilaian terhadap Prosedur, Instrumen, dan Pandua

Rerata Skor	Kualifikasi	Kesimpulan
> 4,2	Sangat baik	Dapat dijadikan contoh
> 3,4 – 4,2	Baik	Dapat digunakan tanpa perbaikan
> 2,6 – 3,4	Cukup Baik	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
> 1,8 – 2,6	Kurang Baik	Dapat digunakan dengan banyak perbaikan
$\leq 1,8$	Tidak Baik	Belum dapat digunakan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

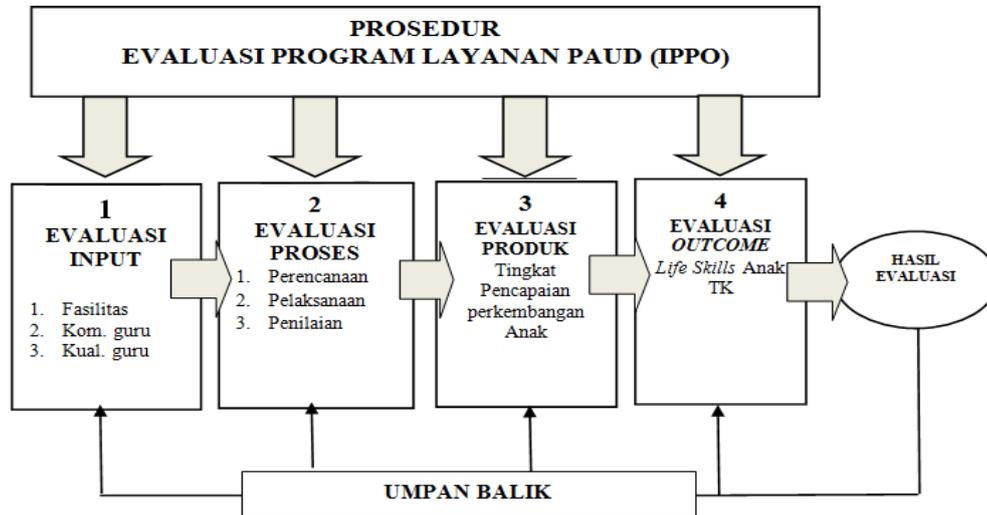
Prosedur Evaluasi Program Model IPPO

Model evaluasi program layanan PAUD (Model IPPO) terdiri atas empat komponen, yaitu: evaluasi input, evaluasi proses, evaluasi produk, dan evaluasi *outcome*. Dengan demikian, model ini disebut model

IPPO. Sesuai dengan komponen tersebut, prosedur evaluasi yang harus diikuti adalah sebagai berikut. Pertama dilakukan evaluasi terhadap input, yaitu fasilitas, kompetensi, dan kualifikasi guru. Kedua dilakukan evaluasi terhadap proses layanan, yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan, maupun pelaksanaan penilaian oleh guru. Ketiga, di-

lakukan evaluasi terhadap produk, yaitu tingkat pencapaian perkembangan anak. Keempat adalah evaluasi *outcome*, yaitu *life skills* anak.

Jika digambarkan, Model dan prosedur evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini (evaluasi model IPPO) adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Prosedur Evaluasi Model IPPO

Panduan Evaluasi Program Model IPPO

Panduan evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini (model IPPO) terdiri atas ketentuan umum, langkah-langkah evaluasi setiap komponen, pedoman penyekoran, pengolahan skor, waktu evaluasi, rekomendasi, dan format laporan hasil evaluasi.

Hasil Validasi Ahli dan Praktisi

Komponen model evaluasi yang divalidasi terdiri atas: (1) komponen dan prosedur evaluasi, (2) panduan penggunaan, dan (3) instrumen beserta kisi-kisinya. Tujuannya adalah untuk melihat kejelasan prosedur dan kelengkapan komponen, kejelasan panduan, dan kejelasan instrumen. Hasilnya sebagai berikut.

Kejelasan Prosedur Evaluasi

Prosedur dievaluasi dari kejelasan langkah-langkah evaluasi, kejelasan kalimat, ketepatan ejaan/tanda baca, kelengkapan penjelasan, kemudahan, kesederhanaan, dan efisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Penilaian menggunakan skala 5 dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5. Berdasarkan penilaian oleh para ahli, rerata skor total adalah

4,14. Sesuai dengan pedoman konversi, rerata tersebut termasuk kategori baik atau dapat digunakan tanpa perbaikan. Berdasarkan penilaian yang dilakukan guru dan kepala TK, diperoleh peningkatan hasil, yaitu diperoleh rerata total sebesar 4,31. Berdasarkan rerata skor tersebut, dapat disimpulkan prosedur evaluasi sangat baik dan sudah dapat digunakan dengan tanpa perbaikan. Jika dirata-ratakan rerata dari kedua kelompok penilai, diperoleh rerata total 4,22. Berdasarkan rerata skor tersebut dapat disimpulkan bahwa prosedur evaluasi sudah baik dan dapat digunakann tanpa perbaikan.

Kejelasan Instrumen Evaluasi Layanan PAUD

Penilaian terhadap kejelasan instrumen diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu: (a) kejelasan petunjuk instrumen, (b) kelengkapan indikator instrumen fasilitas, kompetensi guru, kualifikasi guru, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, tingkat pencapaian perkembangan anak, *life skills*; dan (c) kesesuaian indikator dengan butir (validitas isi), dan (d) penggunaan bahasa Indonesia. Penilaian menggunakan skala 5, skor terendah 1 dan tertinggi 5.

Berdasarkan seluruh rerata skor yang diberikan oleh para ahli, diperoleh rerata total = 4,1. Sesuai dengan dengan pedoman konversi, rerata itu ada pada interval > 3,4-4,2 dan masuk dalam klasifikasi baik. Dengan demikian, instrumen sudah baik dan dapat digunakan tanpa perbaikan. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh para guru dan kepala TK, diperoleh rerata skor total 4,29. Rerata skor tersebut sesuai dengan kriteria penilaian di atas juga tergolong baik. Rerata skor total dari kedua kelompok penilai adalah 4,2. Hal tersebut berarti bahwa, instrumen sudah baik dan dapat dipergunakan tanpa perbaikan.

Kejelasan Panduan Penggunaan

Penilaian terhadap panduan juga dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama oleh para pakar dan tahap kedua oleh para praktisi (guru TK) dan pengguna model (kepala TK). Penilaian difokuskan pada aspek yang sama baik yang dilakukan oleh pakar maupun oleh para praktisi, yaitu kejelasan petunjuk umum, kejelasan langkah evaluasi, kejelasan rekomendasi, kejelasan waktu pelaksanaan, cara pengolahan skor,

kelengkapan isi panduan, kejelasan kalimat, penggunaan ejaan/tanda baca, ketepatan kata/istilah, dan bentuk/ukuran huruf. Penilaian menggunakan skala 5 dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5.

Hasil penilaian terhadap panduan evaluasi adalah sebagai berikut. Rerata skor total dari para ahli diperoleh sebesar 4,22. Rerata skor tersebut sesuai pedoman konversi termasuk dalam kategori baik. Setelah panduan direvisi sesuai dengan masukan para ahli, dilakukan uji keterbacaan dan FGD dengan para guru dan kepala TK di lapangan. Hasil penilaian oleh para guru dan kepala TK ternyata menunjukkan adanya peningkatan, yaitu dengan rerata skor 4,32. Rerata skor tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Rerata dari kedua kelompok penilai adalah 4,27. Skor rerata tersebut menunjukkan bahwa panduan yang dikembangkan sudah baik dan dapat dipergunakan tanpa perbaikan.

Hasil penilaian terhadap prosedur, instrumen, dan panduan oleh para ahli dan praktisi, serta pengguna model, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Validasi Pakar

No.	Komponen yang Divalidasi	Skor Rerata Total		Rerata	Kualifikasi
		Ahli	Praktisi		
1.	Prosedur Evaluasi	4,14	4,31	4,22	Sangat baik
2.	Instrumen	4,1	4,29	4,2	Baik
3.	Panduan Evaluasi	4,22	4,32	4,27	Sangat baik

Model Pengukuran Instrumen

Instrumen Fasilitas dan Kompetensi Guru

Instrumen penilaian sarana/fasilitas layanan dan kompetensi guru PAUD atau yang subjeknya guru pemeriksaan validitas dilakukan dengan analisis faktor eksploratori atau *exploratory factor analysis (EFA)* dan reliabilitasnya dihitung dengan teknik konsistensi internal (*internal consistency*), yaitu dengan melihat koefisien *Alpha Cronbach*, dengan bantuan program *SPSS 17.00 for Windows*. Hasil uji coba adalah sebagai beri-

kut. Sebelum dilakukan analisis faktor, dilakukan uji kelayakan apakah data layak dianalisis dengan analisis faktor atau tidak. Ternyata dari tiga tahap uji coba, semua data layak dianalisis faktor. Hal ini dapat dilihat bahwa semua harga *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* lebih besar daripada 0,5. Selain itu semua hasil uji *Bartlett's test of Sphericity* signifikan ($sig < 0,05$).

Muatan faktor untuk semua instrumen ketiga tahap uji coba semuanya lebih besar dari 0,5 sehingga tidak ada butir yang gugur. Semua instrumen memiliki koefisien

reliabilitas di atas 0,7 untuk ketiga tahap uji coba. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa instrumen penilaian input, yaitu instrumen fasilitas dan kompetensi guru telah

memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Dengan demikian, telah dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Keseluruhan hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Input

No	Instrumen	Uji ke-	KMO	Factor Loading		Butir Gugur	Total Varians	Koefisien Alpha
				Terendah	Tertinggi			
1	Fasilitas layanan PAUD	1	0,623	0,636	0,858	-	66,875%	0,94
		2	0,747	0,638	0,841	-	61,67%	0,91
		3	0,726	0,627	0,829	-	62,39%	0,99
2	Kompetensi Kepribadian	1	0,648	0,70	0,845	-	68,72%	0,91
		2	0,830	0,683	0,858	-	72,06%	0,95
		3	0,812	0,623	0,859	-	64,73%	0,94
3	Kompetensi Profesional	1	0,732	0,728	0,911	-	78,96%	0,96
		2	0,779	0,630	0,902	-	70,94%	0,94
		3	0,846	0,671	0,913	-	78,09%	0,96
4	Kompetensi Pedagogik	1	0,668	0,521	0,917	-	68,21%	0,95
		2	0,815	0,567	0,817	-	63,75%	0,94
		3	0,804	0,534	0,894	-	64,38%	0,94
5	Kompetensi Sosial	1	0,692	0,694	0,890	-	66,71%	0,91
		2	0,778	0,653	0,863	-	61,71%	0,89
		3	0,807	0,695	0,892	-	71,57%	0,933

Catatan: Semua Uji Bartlett's test of Sphericity signifikan (sig < 0,05)

Instrumen Proses Layanan

Instrumen yang berupa lembar observasi/pengamatan, pemeriksaan validitas dilakukan dengan *expert judgement*, sedangkan pemeriksaan reliabilitasnya menggunakan teknik *inter-rater reliability*, yaitu dengan melihat koefisien *Kappa (Cohen's kappa)*.

Hasil ketiga tahap uji coba dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada uji coba terbatas, dilakukan pengamatan terhadap tiga orang guru. Nilai *Kappa* diperoleh berturut-turut 0,72, 0,712, dan 0,743. Rerata dari ketiganya adalah 0,725 (baik). Pada uji coba kedua (uji coba utama), dilakukan pengamatan terhadap empat orang guru dan nilai *Kappa* berturut-turut adalah 0,797, 0,799,

0,795, dan 0,818. Reratanya adalah 0,8 (istimewa). Pada uji coba ketiga, dilakukan pengamatan terhadap lima orang guru. Nilai *Kappa* diperoleh berturut-turut 0,795, 0,778, 0,789, 767, dan 0,814. Reratanya adalah 0,786 (istimewa). Berdasarkan ketiga tahap uji coba diperoleh rerata nilai *Kappa* sebesar 0,771 (istimewa). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen proses (lembar observasi) yang dikembangkan tergolong sangat baik. Dengan kata lain, lembar observasi yang dikembangkan dalam penelitian ini sangat reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Keseluruhan hasil uji coba disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji coba Instrumen Proses Layanan PAUD

No.	Uji coba	Jml TK	Nilai Kappa					Rerata Kappa	Kategori
			1	2	3	4	5		
1.	I	3	0,720	0,712	0,743	-	-	0,725	Baik
2.	II	4	0,797	0,799	0,795	0,818	-	0,80	Istimewa
3.	III	5	0,795	0,778	0,789	0,767	0,814	0,786	Istimewa
	Jumlah	12	-	-	-	-	-	2,313	-
	Rerata Total	-	-	-	-	-	-	0,771	Istimewa

Instrumen Produk (Pencapaian Perkembangan Anak) dan Outcome (Life Skills)

Instrumen penilaian tingkat pencapaian perkembangan anak TK dan *Life Skills* validitasnya dihitung dengan *confirmatory factor analysis (CFA)*, dengan bantuan program *Lisrel 8.8*, dan reliabilitas dihitung memperhatikan *construct reliability (CR)* berdasarkan nilai λ dan *error varians* indikator. Instrumen tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi: pencapaian perkembangan moral-keagamaan, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik.

Berdasarkan hasil analisis, semua butir pada semua instrumen dari tiga tahap uji-coba signifikan ($t > 1,96$). Ini berarti bahwa semua butir dapat digunakan untuk mengukur konstruksinya dengan baik. Pada uji coba

ketiga ada beberapa butir instrumen tingkat pencapaian perkembangan bahasa dan *life skills* memiliki *factor loading* lebih kecil daripada 0,5, yaitu 0,49, 0,48. Karena mendekati 0,5, maka dibulatkan menjadi 0,5. Dengan demikian, semua instrumen memiliki validitas konstruk yang baik. Dilihat dari kecocokan model, pada uji coba ketiga semua persyaratan *model fit* telah terpenuhi, baik *p-value* ($\geq 0,05$), *RMSEA* ($\leq 0,08$), maupun *GFI* ($\geq 0,9$). *Construct reliability (CR)* semua instrumen berada di atas 0,7 pada ketiga tahap uji coba. Dengan demikian, berdasarkan tiga tahap uji coba, instrumen tingkat pencapaian perkembangan anak dan *life skills* telah memiliki validitas konstruk, reliabilitas, dan kecocokan model yang baik. Hasil analisis ketiga tahap disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Model Pengukuran Instrumen

Instrumen	Jml. Btr	Uji ke-	Chi-Square		RMSEA	GFI	$\lambda < 0,5$	CR
			Nilai	p-value				
Perk. Moral-Keagamaan	25	1	308,30	0,07	0,029	0,87	2	0,89
		2	311,77	0,058	0,023	0,91	-	0,91
		3	307,31	0,075	0,019	0,94	-	0,91
Perk. Sosial-Emosional	26	1	330,54	0,081	0,027	0,86	-	0,92
		2	333,69	0,07	0,022	0,91	-	0,91
		3	331,38	0,089	0,018	0,93	-	0,92
Perk. Bahasa	24	1	282,39	0,060	0,030	0,87	-	0,70
		2	276,32	0,089	0,022	0,90	-	0,75
		3	286,48	0,051	0,02	0,94	2	0,82
Perk. Kognitif	26	1	331,27	0,066	0,028	0,86	-	0,87
		2	326,05	0,089	0,021	0,91	2	0,80
		3	330,72	0,075	0,018	0,93	1	0,76
Perk. Fisik-Motorik	27	1	356,76	0,077	0,027	0,86	4	0,72
		2	351,72	0,094	0,02	0,91	3	0,85
		3	355,86	0,076	0,018	0,93	-	0,82
Life Skills	30	1	439,09	0,081	0,025	0,84	1	0,72
		2	437,05	0,092	0,019	0,90	-	0,76
		3	447,32	0,055	0,018	0,92	2	0,74

Efektivitas Model Evaluasi Program Layanan PAUD (IPPO)

Untuk mengetahui efektivitas model evaluasi yang dikembangkan, maka model disebarkan kepada 3 orang kepala TK dan 17 orang guru TK untuk dinilai efektivitasnya. Suatu model evaluasi dikatakan baik atau efektif apabila memenuhi syarat: (a) komprehensif, yaitu mencakup banyak komponen atau subkomponen program, baik input, proses, produk maupun *outcome*, (b) praktis, yaitu bersifat sederhana dan mudah dalam penggunaannya, (c) ekonomis, yaitu tidak membutuhkan biaya yang besar, tenaga yang banyak, maupun waktu yang lama, serta (d) didukung oleh instrumen

pengumpul data yang valid dan reliabel. Selain itu, model evaluasi harus memiliki kejelasan bahasa.

Untuk itu, penilaian difokuskan pada aspek-aspek: (a) kejelasan, (b) kekomprehensifan, (c) kepraktisan, dan (d) keekonomisan. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dilakukan uji coba lapangan.

Penilaian menggunakan skala 5, yaitu: 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang baik, dan 1 = tidak baik. Berdasarkan penilaian, dihitung rerata skor total. Rerata skor hasil penilaian terhadap model evaluasi layanan pendidikan anak usia dini disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Penilaian terhadap Efektivitas Model IPPO

No.	Aspek yang Dinilai	Rerata Skor	Rerata per Aspek
1.	Kejelasan prosedur/langkah-langkah evaluasi	4,2	4,2
2.	Kejelasan/kekomunikatifan bahasa	4,2	
3.	Kekomprehensifan komponen model	4,4	4,31
4.	Kekomprehensifan indikator instrumen	4,3	
5.	Kepraktisan panduan	4,5	4,4
6.	Kepraktisan instrumen	4,3	
7.	Keekonomisan dari segi waktu	4,5	4,3
8.	Keekonomisan dari segi biaya	4,2	
9.	Keekonomisan dari segi tenaga	4,2	
Jumlah rerata		38,8	17,21
Rerata total		4,3	4,3

Berdasarkan data pada tabel 6 di atas, dapat dikatakan secara umum, model yang dikembangkan sangat efektif. Jika dilihat skor pada masing-masing aspek, diperoleh rerata skor sebagai berikut: (1) kejelasan 4,2, (2) kekomprehensifan 0,35, (3) kepraktisan 4,4, dan (4) keekonomisan 4,3. Berdasarkan rerata skor tersebut, dapat dikatakan bahwa: (1) dari aspek kejelasan, model jelas langkah-langkah dan bahasanya; (2) dari segi kekomprehensifan, baik komponen model maupun indikator, model sangat komprehensif, (3) dari segi kepraktisan panduan

maupun instrumennya, model sangat praktis; dan (4) dari segi keekonomisan biaya, tenaga, dan waktu, model sangat ekonomis.

Untuk memperoleh informasi yang akurat, diperlukan instrumen pengumpul data yang valid dan reliabel. Berdasarkan uji coba lapangan, ternyata instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini telah memiliki validitas, reliabilitas, maupun kecocokan model yang baik sebagaimana diuraikan di atas. Oleh karena semua persyaratan sebagai model yang efektif sebagaimana dikemukakan di atas telah terpenuhi,

maka dapat dikatakan bahwa model evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini (model IPPO) sangat efektif untuk diterapkan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan seluruh uraian yang disajikan pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) model evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model yang terdiri atas empat komponen, yaitu: evaluasi input, proses, produk, dan *outcome*. Model evaluasi ini disebut Model IPPO. Model evaluasi ini dilengkapi dengan prosedur evaluasi, panduan penggunaan, dan instrumen-instrumennya: (a) prosedur evaluasi program layanan pendidikan anak usia dini (Model IPPO) mengikuti langkah-langkah: (1) evaluasi input, (2) evaluasi proses, (3) evaluasi produk, dan (4) evaluasi *outcome*; (b) panduan penggunaan evaluasi program layanan PAUD (model IPPO) memuat: ketentuan umum, langkah-langkah evaluasi, pedoman penyekoran, pedoman pengolahan skor, waktu evaluasi, rekomendasi, dan format laporan hasil evaluasi; (c) menurut para pakar, praktisi, dan pengguna model, prosedur, instrumen, dan panduan yang dikembangkan sudah baik dan dapat digunakan tanpa perbaikan; d) Instrumen yang dikembangkan memiliki validitas, reliabilitas, dan memiliki kecocokan model yang baik. Semua indikator memiliki nilai $t \geq 1,96$ dan nilai $\lambda (\lambda) \geq 0,5$; koefisien reliabilitas di atas 0,7; *Chi-Square* dengan $p\text{-value} \geq 0,05$, $RMSEA \leq 0,08$, dan $GFI \geq 0,9$; 2) menurut penilaian praktisi (guru TK) dan pengguna model (kepala TK), model evaluasi program yang dikembangkan (Model IPPO) sangat efektif karena komponennya komprehensif, terdiri atas evaluasi input, proses, produk, dan *outcome*, praktis (sederhana dan mudah digunakan), ekonomis (tidak banyak memerlukan tenaga, biaya, dan waktu), dan didukung oleh instrumen yang valid dan reliabel.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat dirumuskan rekomendasi sebagai berikut: (1) evaluasi model IPPO dapat dijadikan model oleh kepala TK maupun Dinas Pendidikan untuk mengevaluasi implementasi program layanan PAUD, selain akreditasi yang telah ada; (2) untuk menguji efektivitas model secara empiris, model perlu dimplementasikan sebelum digunakan secara luas; (3) dalam melakukan penilaian terhadap proses layanan di kelas atau di halaman bermain, kepala TK hendaknya melakukan pengamatan beberapa kali (tidak hanya sekali saja); (4) agar diperoleh hasil evaluasi yang objektif, guru, kepala TK, dan orang tua diharapkan mengisi instrumen dengan cermat dan sejujurnya, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya; (5) Kepala PAUD/TK dalam melakukan penilaian terhadap kompetensi sosial dan kepribadian guru perlu melakukan *cross check* dengan teman sejawat atau guru yang lain untuk memperoleh data yang lebih objektif; 6) dalam menganalisis data/skor hasil evaluasi, evaluator sebaiknya menggunakan program *Excel for Windows* untuk lebih memudahkan pekerjaan; 7) dalam melakukan analisis data hasil evaluasi, sebaiknya setiap lembaga PAUD memiliki Team Analisis Data, yang terdiri atas kepala dan wakil kepala PAUD dan guru.

Daftar Pustaka

- Anwar & Ahmad, Arsyad. (2007). *Pendidikan anak usia dini (pendidikan praktis bagi ibu dan calon ibu)*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Zaenal. (2011). *Pedoman teknis penyelenggaraan PAUD (Pendidikan anak usia dini)*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Ashiabi, G. S. (2007). Play in the peschool classroom: its socioemosional significance and the teacher's role in play [Versi elektronik]. *Early Childhood Education Journal*, 35 (2), 199-207.
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Beard, K. Y. & Sugai, G. (2004). First step to success: An early intervention for elementary children at risk for anti-social behavior [Versi elektronik]. *Behavioral Disorders*, 29 (4), 396-409.
- Berk, L. E. (2007). *Development throught the lifespan (4th ed)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction (4th ed)*. New York & London : Longman.
- Depdiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58, Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Gozali, Imam. & Fuad. (2008). *Struktural eqition modeling: Teori, konsep, dan aplikasi dengan program Lisrel*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadis, Abdul & Nurhayati B. (2010). *Manajemen mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hayat, Bahrul, & Yusuf, Suhendra. (2010). *Benchmark internasional mutu pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawati, Istiana. (2007). *Evaluasi program pendidikan anak usia dini (PAUD) bagi anak dari keluarga miskin di tempat penitipan anak (TPA) Beringharjo Yogyakarta*. Departemen Sosial RI: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Keesejahteraan Sosial (B2-P3KS) Yogyakarta.
- Hiryanto, dkk. (2004). *Pemetaan tingkat pencapaian mutu program pendidikan anak usia dini (PAUD) di Provinsi DIY*. (Laporan penelitian, tidak diterbitkan). Yogyakarta: Lembaga penelitian UNY.
- Janawi. (2011). *Kompetensi guru: Citra guru professional*. Bandung: Alfabeta.
- Kaufman, R. & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear*. New York: New Viewpoints.
- Kemendiknas. (2011). *Petunjuk Teknis Penyaluran Bantuan Alat Permainan Edukatif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kunandar. (2007). *Guru professional: Implementasi kirikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Latan, Hengky. (2012). *Struktural equation modeling: Konsep dan aplikasi menggunakan program Lisrel 8.80*. Bandung: Alfabeta.
- Mann, E. A. & Reinolds, A. (2006). Early intervention and delinquency prevention: Evidence from the Chicago longitudinal study [Versi elektronik]. *Social Work Research*, 30 (3), 153-167.
- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nugraha, Ali. (2010). *Evaluasi pembelajaran untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Samuelsson, I. P. (2011). Why we should begin early with ESD: The role of early childhood education [Versi elektronik]. *IJEC*, 43, 103-118.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Widoyoko, S.E.P. (2008). *Pengembangan model evaluasi program pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP*. Disertasi doctor, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Woolfolk, A. (2007). *Educational psychology (10th ed)*. New York: Pearson Education, Inc.